

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Religius

1. Konsep Budaya Religius

Budaya atau cultural merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangat luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹ Istilah budaya, menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencairkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan sesama.²

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), 149

² J.P. Kotter & J.L. Haskett, *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta : Prehallindo, 1992)

dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.³ Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, dan seni sebagainya.⁴ Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni. Selain itu, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, dapat dipahami sebagai hal berikut.

- a. Kebudayaan merupakan satu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

³ Soekarno Indrachbudi, *Bagaimana mengakrabkan sekolah dengan sekolah dari orang tua dan masyarakat*, (Malang : IKIP Malang 1994), 20

⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18

- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang immaterial, artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti pengetahuan kepercayaan, seni, dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing, tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koetjaningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap; 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat; dan 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.⁵ Selain itu, menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, Di antaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada

⁵ Koetjoningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969, 17

nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁶

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metode pendidikan dan pengajaran.⁷ Proses pembentukan budaya terdiri dari suatu proses yang saling berhubungan, yakni kontak budaya, penggalan budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungan dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.⁸

Koentjiningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.⁹ Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.

⁶ Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*,(NTT:Nusa Indah, 1990),28

⁷ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasa*

⁹ Koetjayingrat, *Kebudayaan, Mentalitasdan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989),

74Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian*

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.¹⁰

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas aktivitas manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkret berupa benda-benda.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

¹⁰ Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 10

¹¹ Ibid.,

dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognitif seseorang.¹² Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.¹³

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,¹⁴ yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentisitasnya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan sebagai manusia berperilaku.

¹² Nuruddin, dk6+k, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

¹³ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), 75

¹⁴ Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta:LKIS, 2005), 1

Menurut Majid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh rida Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁵ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun, banyak terjadi orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan termotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Ada juga kejadian, menurut tanggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agama secara lahiriah, tetapi di luar pengamatan orang ia adalah lintah darat,

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90

sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam terhadap istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi main serong dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati dan tambah keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriah tidak begitu cermat menaati ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia dicap komunis/atheis/kafir. Namun tidak mustahil orang yang dicap demikian itu ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, apakah terhadap getaran getaran sedih orang lain dan suka menolong. Ia banyak merenung mencari hakikat hidup dan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkap penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan tetapi teras dan jujur diakui bahwa ia manusia yang baik dan mempunyai sikap religius.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan, dan hukum-hukumnya, serta

keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.¹⁶

Menurut Rokeach dan Bank, nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan, untuk menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sementara itu keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁷ Spranger, yang dikutip Mulyana menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”¹⁸. Nilai-nilai dipaparkan sebagai berikut.

a. Nilai teoritik

Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-benar menurut timbangan akal pikiran. Oleh karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil

¹⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287-288

¹⁷ Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Paris. Dan SMA Al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo :UNIVET Bantara Press, 2003), 22

¹⁸ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 32

pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran objektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Oleh karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.¹⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ekonomis terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbang nya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Oleh karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.²⁰ Pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik merupakan nilai tertinggi pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dipilih dari sisi subjek yang memilikinya, muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subjektivitasnya karena yang namanya keindahan itu, setiap orang pasti berbeda-beda. Biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis perancang model.

¹⁹ *Ibid*, 32-33

²⁰ *Ibid*, 34

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia.²¹ Hal ini dikarenakan rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya, dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul berteman dan lain sebagainya.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoritas). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai itu. Ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (*power*) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu seperti para politisi atau penguasa.

f. Nilai Agama

²¹ Ibid, 65

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Ruang lingkup nilai ini sangat luas yang mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia. Kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Keenam nilai tersebut juga memunculkan perilaku dasar manusia. Nilai teori perilaku dasarnya adalah berpikir; nilai ekonomi perilaku dasarnya adalah bekerja; nilai estetika perilaku dasarnya adalah menikmati keindahan nilai politik perilaku dasarnya adalah berkuasa; pemerintah dan mengontrol; nilai sosial perilaku dasarnya adalah berkorban dan nilai agama perilaku dasarnya adalah memuja.

Dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun kelompok pada hakikatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut hakikatnya merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dasar dalam hidup. Pada tatanan inilah nilai agama dapat dijadikan sebagai *way of life* sekaligus sebagai *problem solving* terhadap perilaku individu dalam kelompok organisasi termasuk organisasi institusional seperti sekolah.

Menurut tinggi rendahnya, nilai dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut.

- a. Nilai kenikmatan, dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkah ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan seperti misalnya kehidupan kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- d. Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini terdapat modalita nilai dari suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri atau nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.²²

Nilai-nilai di atas sebagaimana sudah disebut dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumen. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi sedangkan nilai instrumen adalah nilai yang bersifat lokal pasang surut dan temporal.²³

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi yuridis peraturan-

²² Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 27

²³ Thoha, CH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara: Wacana, 1996), 65

peraturan dan hukum-hukumnya. Keberagamaan (religiusitas) latih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Oleh karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.²⁴

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut suroso, religiusitas meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Religiusitas adalah ke dalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 228

menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.²⁵

Menurut Murtadha Muthahari, beribadah dan berdoa adalah penyembuh batin. Jika olahraga penting untuk kesehatan kita, dan jika air penting untuk disediakan di rumah, ibadah dan doa juga memiliki posisi dan peran penting. Jika seseorang meluangkan beberapa saat dalam sehari untuk berdoa betapa hatinya akan menjadi bersih.²⁶

Bahkan Abraham Maslow mengatakan bahwa pengalaman mistik adalah pengalaman puncak manusia. Mereka yang merasakan dan mengalami pengalaman mistik merasa puas dengan dunia yang menurutnya memiliki tatanan yang baik, mengagungkan, dan mengasyikan. Juga tidak pernah menganggap dunia sebagai pusat kejahatan semua terlihat menarik, menyejukkan, dan indah.²⁷

William James membagi karakteristik pengalaman mistik kepada empat. *Pertama*, pengalaman mistik yang bersifat sementara. *Kedua*, pengalaman mistik itu tidak mampu diungkapkan dengan bahasa verbal. *Ketiga*, setelah mengalami pengalaman mistik akan merasakan benar-benar pelajaran yang berharga dari pengalaman tersebut. *Keempat*, pengalaman mistik terjadi tanpa kendali kesadaran.²⁸

²⁵ Soroush. Abdul Karim, *Menggugat Otoritas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 65

²⁶ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), 47

²⁷ *Ibid*, 72

²⁸ *Ibid*, 78

Manusia pada dasarnya memiliki naluri alamiah dan kebutuhan dasar (fitrah) agama, yang juga disebut spiritualitas atau religiusitas. Religiusitas dan spiritualitas mengandung arti yang abstrak dibanding dengan istilah agama. Religiusitas dan spiritualitas lebih bersifat pengalaman beragama, sedangkan istilah agama lebih kepada pandangan ritual. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekadar tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh rido atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab dihari kemudian.²⁹

Berangkat dari pemahaman tersebut, pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan. Oleh sebab itu, ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam “rukun Islam” baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqorrub) kepada Allah Swt. dan kebaikan kepada

²⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta:Paramadina, 1997), 124

sesama manusia (akhlak karimah). Nilai-nilai agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dan prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah pisahkan. Tidak ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi, Islam itu pada dasarnya adalah suatu sistem satu sistem, satu paket, nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk teori-teori Islam yang baku.³⁰

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi nilai normative dan segi nilai operatif. Segini lain normatif dalam pandangan Kupperman adalah standar atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, haq dan bathil, diridoi atau tidak diridoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.³¹

Pelaksanaan ajaran agama dipandang belum cukup dengan melaksanakan ritual agama saja, sedangkan aspek ekonomi, sosial dan budaya lainnya terlepas dari nilai-nilai agama penganutnya atau dengan kata lain pelaksanaan ritual agama

³⁰ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 22

³¹ Rohmad Mulyana *Mengertikulasikan...*, 9

(ibadah) oleh seseorang terlepas dari pelaku sosialnya. Padahal, ibadah itu sendiri memiliki nilai sosial yang harus melekat pada orang yang melaksanakannya, misalnya orang salat ditandai dengan perilaku menjauhkan dosa dan kemungkar, puasa mendorong orang untuk sabar, tidak emosional, tekun dan tahan uji.

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral, dan norma masyarakat. Aktualisasi nilai dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktivitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Dalam Alquran terdapat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama sebagai berikut.

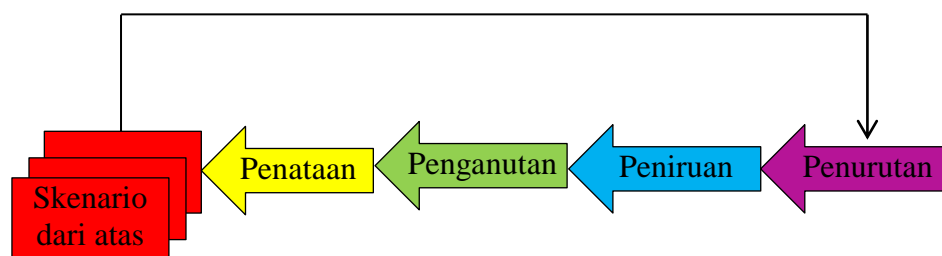
- a. *I'tiqadiyah*, berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. *Khuluqiyah*, berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

- c. *Amaliyah*, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan *muamalah*.³²

Sedangkan nilai-nilai operatif menurut Zulkarnain dalam bukunya transformasi nilai-nilai pendidikan Islam disebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam meliputi aspek pokok, yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.³³

2. Proses Penciptaan Budaya Religius

Secara umum, budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan dengan modelnya sebagai berikut.



Bagan 1.1
pola pelakonan

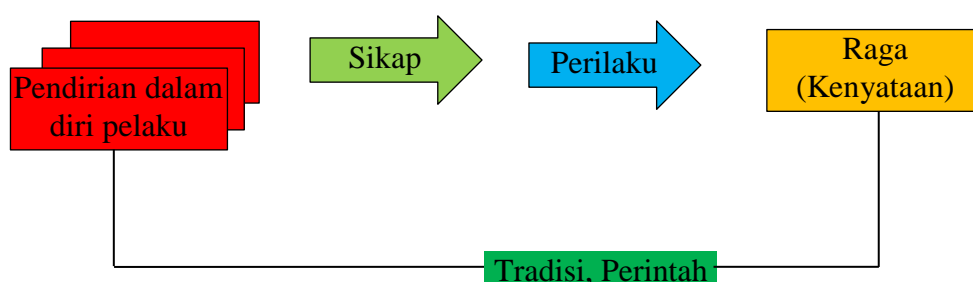
Kedua, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning proses*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar

³² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36

³³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam : Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar Offset, 2008), 19

yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pula aktualisasinya ini disebut pola peragaan.³⁴

Berikut ini modelnya.



Bagan 1.2
Bagan Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas atau terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi dengan keluar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan, dalam bahasa lambang, diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar. Hal ini disebut

³⁴ Ndara, *Teori Budaya...*,24

dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.³⁵

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, seseorang pasti telah terinternalisasi dalam nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menitikberatkan aspek kognitif.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti Khotmil Quran dan istigasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan *civitas academica*

³⁵ *Ibid*, 84

lembaga pendidikan.³⁶ Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

3. Macam-Macam Budaya Religius di sekolah dan Model Penciptaannya

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istikamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Budaya religius (*religius culture*) dapat ditumbuhkan di lingkungan lembaga pendidikan antara lain.³⁷ *Pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius yang secara rutin dilakukan setiap pembelajaran. Kegiatan rutin ini dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama dan seluruh bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama tidak terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan

³⁶ Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...* 299-300

³⁷ Mardiya, "Menumbuhkan Budaya Keberagaman (*Religius Culture*) Di Lingkungan Sekolah" salam <http://m-ali.net/?p=95>, diakses 5/3/2017

oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan sekolah harus dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Lembaga pendidikan harus mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara melaksanakan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan, misalnya melalui pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau musola), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Selain itu, di ruang kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi dan sejenisnya untuk membiasakan peserta didik melihat sesuatu yang baik. Dengan melibatkan guru-peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun, dan tidak merendahkan peserta didik lainnya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dan mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam

membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya guru selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru selayaknya memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana yang baik dalam menjalankan peribadatan seperti, salat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu pengembangan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan yang bermanfaat bagi peserta didik dapat berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sehingga perkelahian pelajar dapat dihindarkan. Perlombaan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pada mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai

kependidikan untuk mendukung perolehan pengetahuan nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, *nilai akhlak* yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuannya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif, penuh percaya diri, serta mampu merumuskan, mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya lainnya untuk

mengembangkan sikap spiritual. Oleh karena itu, pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya serta mampu, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Dalam hal ini, guru dituntut mampu membimbing peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat dan kreativitas, kemampuan serta keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu

belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vokal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian, dan kemampuan mengaransemen seni modern yang Islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vokal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Peserta didik belajar untuk menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik, peserta didik mendapatkan kepuasan lahir dan batin sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya.

Nasyid biasanya berisikan lagu-lagu atau syair manis berupa pujian yang menyenangkan perasaan atau hati. Nasyid ini

dapat dijadikan cara yang cukup efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami berbagai persoalan, seperti tentang kehidupan, rasa cinta kepada sesama manusia atau kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagainya. Nasyid dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa peserta didik. Apalagi kalau disertai dengan gerakan-gerakan yang mudah untuk dilakukan. Serasinya antara suara dengan gerakan atau antara lagu/syair dengan gerakan-gerakan yang mengikutinya dapat menenangkan perasaan dan menenangkan hati peserta didik.

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁸ Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.³⁹ Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dengan kegiatan sehari-hari.

³⁸ Koentjaningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),157

³⁹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*,85

Dalam tataran praktis keseharian, religius yang telah disepakati terwujud diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), tetap juga dalam arti sosial, *culture*, psikologis ataupun lainnya.⁴⁰

Di dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.⁴¹

⁴⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)

⁴¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*,86

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan oleh pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁴²

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishmen*.⁴³ Strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif kepada warganya dengan cara yang halus. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁴⁴

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan

⁴² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328

⁴³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86

⁴⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328-329

diterapkan bersama penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam, antara lain, yakni dijelaskan sebagai berikut.

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan pembangunan kesan, baik dari dunia luar atau kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "*top-down*", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja sehingga pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, pendidikan Kristen dengan nonKristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada ke akhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, *doktriner dan*

absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitmen dan* dedikasi.

- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas beberapa aspek. Pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya, dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual) yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).
- d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan

dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrin dan nilai fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah* sebagai pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Oleh karena itu, nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sedangkan aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal atau lateral sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal linear dengan nilai ilahi/agama.⁴⁵

B. Karakter Peserta Didik

1. Konsep Karakter Peserta Didik

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charassein*" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan

⁴⁵ *Ibid*, 306-307

pergaulan, dan lain-lain.⁴⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁷

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.⁴⁸

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah ke *knowing, loving, and acting the good*.⁴⁹

Menurut Ngainun Naim, karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal, dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

⁴⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013),.77

⁴⁷ W.J.S. Poeradarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 521

⁴⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 11

⁴⁹ Tomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawab*, alih Bahasa Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),.81

keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁵⁰ Menurut Kemendiknas karakter, watak, tabiat akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁵¹

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pengetahuan (*knowing*)
- b. Pelaksanaan (*acting*)
- c. Kebiasaan (*habit*)

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuatu dengan pengetahuannya jika tidak terlatih (menjadi

⁵⁰ Ngainun Nangim, *Building...*, 55

⁵¹ Agus Wobowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 67

kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:

a. Pengetahuan tentang Moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektive taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*)

b. Perasaan/Pengetahuan Emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan diri (*humility*).

c. Perbuatan Moral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) harus dilihat dari tiga

aspek lain, yaitu kompetensi (*competense*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Sri Nurwati, dengan mengutip pendapat Anis Matta menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter dalam membentuk karakter muslim, yaitu sebagai berikut.

1. Kaidah Kebertahanan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahap-tahap yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil.

2. Kaidah Kesenambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungan. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang jelas.

3. Kaidah Momentum

Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya bulan Ramadan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan seterusnya.

4. Kaidah Motivasi Intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah hal penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aktivitas fisik yang nyata.

5. Kaidah Pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru dan pembimbing. Kedudukan seorang guru atau pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.⁵²

2. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁵³ Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

⁵² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011, (6-7)

⁵³ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Siang dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, diakses 19 Maret 2017

Tabel 1.3
Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas⁵⁴

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Krestif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak dan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya dengan pengetahuan lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

⁵⁴ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Ddepartemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 19 Maret 2017

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam yang memberikan kebijakan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Delapan belas karakter di atas masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan prinsip dalam kurikulum yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Indikator di atas secara lebih rinci dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikannya.

Adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 1.4

Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengucapkan salam ✓ Berdoa sebelum dan sesudah belajar ✓ Melaksanakan ibadah keagamaan ✓ Merayakan ibadah keagamaan
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membantu dan mengerjakan tugas secara benar ✓ Tidak menyontek atau memberi contekan ✓ Membangun koperasi atau kantin kejujuran ✓ Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan ✓ Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras dan golongan ✓ Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru dan siswa hadir tepat waktu ✓ Menegakkan prinsip dengan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi ✓ Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengelolaan pembelajaran yang menantang ✓ Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi ✓ Berkompetisi secara fair ✓ Memberikan penghargaan kepada siswa prestasi
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menciptakan ide-ide baru di sekolah ✓ Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda ✓ Membangun suasana belajar yang mendorong semua kreativitas siswa
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri ✓ Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tidak memaksakan kehendak orang lain ✓ Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis ✓ Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa ✓ Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi

⁵⁵ Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter.....40-43

		yang baru
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memperingati hari besar pahlawan ✓ Meneladani para pahlawan nasional ✓ Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah ✓ Melaksanakan upacara rutin di sekolah
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan ✓ Memejang gambar tokoh-tokoh bangsa
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa ✓ Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ✓ Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya ✓ Bangga dengan karya bangsa ✓ Melestarikan seni an budaya bangsa
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah ✓ Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi ✓ Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi sebelumnya
13	Bersahabat/Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saling menghormati dan menghargai ✓ Guru menyayangi siswa dan siwa menghormati guru ✓ Tidak menjaga jarak ✓ Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menciptakan suasana kelas yang tentram ✓ Tidak menoleransikan segala bentuk kekerasan ✓ Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca ✓ Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau refrensi ✓ Adanya rung baca, baik ruang perpustakaan maupun ruang khusus tertentu ✓ Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa ✓ Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjaga lingkungan kelas dan sekolah ✓ Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya ✓ Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah ✓ Tersedianya tempat sampah organik dan sampah nonorganik ✓ Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan

17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah memberikan bantuan kepada siswa kurang mampu ✓ Melakukan kegiatan bakti sosial ✓ Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal ✓ Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu ✓ Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik ✓ Bertanggung jawab pada setiap perbuatan ✓ Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan ✓ Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

3. Tujuan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan pada dasarnya adalah pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and sosial norm*). Martiadmaja menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk mengubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁵⁶

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter peserta didik dapat dipilih menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter didik adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).⁵⁷

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 30

⁵⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta Grasindo, 2010), 135

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁸

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.⁵⁹

Tujuan pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 9

⁵⁹ *Ibid*, 9

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁶⁰

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasan pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif), tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan zikir, pikir, dan amal saleh dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pelaksanaan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010, telah mencapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro yang berskala nasional dan strategi konteks mikro yang berskala lokal atau satuan pendidikan.⁶¹

Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Bagan 1.5
Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia⁶²

Secara makro, pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, perundangan teoretis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.⁶³

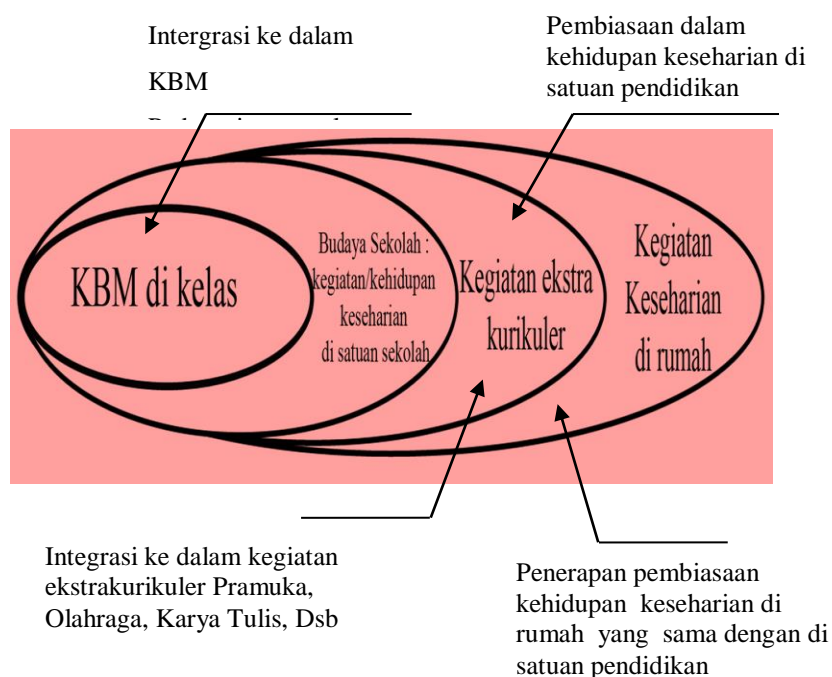
Pada tahap pelaksanaan (implementasi) dilakukan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan, yakni, di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habitusi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, 38

⁶³ *Ibid....*, 39

pengalaman belajar terstruktur. Dalam habitusi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Sementara itu, pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.⁶⁴

Dalam konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Bagan 1.6

Konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia⁶⁵

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada

⁶⁴ Abdul Majid dan Dian Anyani, *Pendidikan Karakter...*, 39-40

⁶⁵ *Ibid*, 41

untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁶⁶

C. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Dalam membentuk karakter siswa melalui budaya religius, dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen sebagai berikut.

1. Nilai Religius yang Diterapkan
 - a. Keteladanan
 - b. Ibadah
 - c. Amanah dan ikhlas
 - d. Akhlak
2. Pendekatan yang Digunakan
 - a. Pendekatan individual, yaitu membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran islam
 - b. Pendekatan kelompok, yaitu program salat berjemaah, guru yang bertanggung jawab, jadwal salat berjemaah
3. Strategi yang Dipakai
 - a. Merumuskan visi dan misi madrasah
 - b. Mengadakan rapat dewan guru

⁶⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, 40-41

- c. Program ekstrakurikuler
 - d. Pembiasaan
 - e. Keteladanan
4. Pengendalian
- a. Adanya daftar hadir
 - b. Monitoring dari madrasah
 - c. Pemberian sanksi

Budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.⁶⁷ Dengan mewujudkan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan, secara sadar maupun tidak sadar, warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembentukan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religius culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

Pembentukan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator

⁶⁷ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, 77

pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. Karakter religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Kedua, apembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran ini diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara

aktualisasi ke luar, disebut dengan *overt*. Pelaku overt selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran diri semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius itu adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjelankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentrasfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja.

D. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dimaksudkan selain mengetahui orisinalitas karya dalam sebuah penelitian, juga dimaksudkan untuk melihat perbedaan antara tema atau fokus yang peneliti lakukan dengan

beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu menjadi penting dan perlu dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan tema dan fokus yang sama. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan betul-betul akan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut.

No	Judul>Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendidikan Profetik perspektif Moh Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif, (Miftahulloh, IAIN Purwokerto,2017).	Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan berbasis pada profetik	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), sedangkan yang penulis pakai adalah metode penelitian <i>field research</i> .
2	Model Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Tegalsari dan Darussalam Blok Agung Banyuwangi (Abdul Wahid Mustofa, UIN Maulana Malik Ibrahim,2017)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>field research</i> .	Penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kemandirian santri, sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
3	Pendidikan Islam berbasis Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah, (Taty Satria Praja, UIN Sunan Kalijaga	Penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan berbasis pada profetik	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) sedangkan yang penulis pakai adalah metode penelitian <i>field research</i> .

	Yogyakarta, 2017)		
4	Implementasi Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati (Dwi Sasongko Hery Wibisono, Universitas Negeri Semarang, 2015)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>field research</i> .	Penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kemandirian santri, sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
5	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang (Hery Nugroho, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)	Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan <i>field research</i> .	Penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter berbasis pada kemandirian santri, sedangkan peneliti meneliti tentang pendidikan karakter berbasis profetik.
6	Pengembangan Pendidikan Karakter (Imam Suprayogo, UIN Maliki Malang, 2015)	Sama-sama mengembangkan pendidikan karakter	Penelitian ini mengkaji pengembangan karakter di Indonesia (umum) peneliti saat ini mengkaji pengembangan karakter berbasis budaya religius di madrasah (khusus)
7	Kurikulum berbasis kompetensi Tahun 2004 bidang studi PAI (Ali Mudofir, Implementasi dan Problematika di MA Darul Ulum, Waru Sidoarjo, 2016)	Sama-sama mengembangkan pendidikan karakter di madrasah	Penelitian ini mengkaji pendidikan karakter yang berbasis kompetensi, penelitian saat ini mengkaji pendidikan karakter berbasis budaya religius
8	Peran keyakinan religius dalam meningkatkan hubungan sosial (Tolstoy, Research, 2017)	Sama-sama membahas budaya religius	Penelitian ini mengkaji hubungan sosial, sedangkan peneliti ini mengkaji budaya religius
9	Penciptaan suasana	Sama-sama	Penelitian ini

	religius pada sekolah di Kota Malang (Muhaimin, Sitiah dan Nur Ali, 2015)	membahas pengembangan budaya religius	mengkaji penciptaannya saja, sedangkan peneliti saat ini mengkaji budayanya.
10	Pengembangan budaya organisasi Madrasah (Moh. Kharis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018)	Sama-sama mengembangkan budaya madrasah	Penelitian ini mengkaji penciptaannya, pemeliharannya, dan implikasinya. Peneliti saat ini mengkaji budaya religiusnya (basisnya)
11	Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah (Asmaun Sahlan, 2009)	Sama-sama mengembangkan budaya madrasah	Penelitian ini mewujudkan budaya religius di Madrasah, dan penelitian sekarang ini Penguatan Budaya Religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Posisi Peneliti :

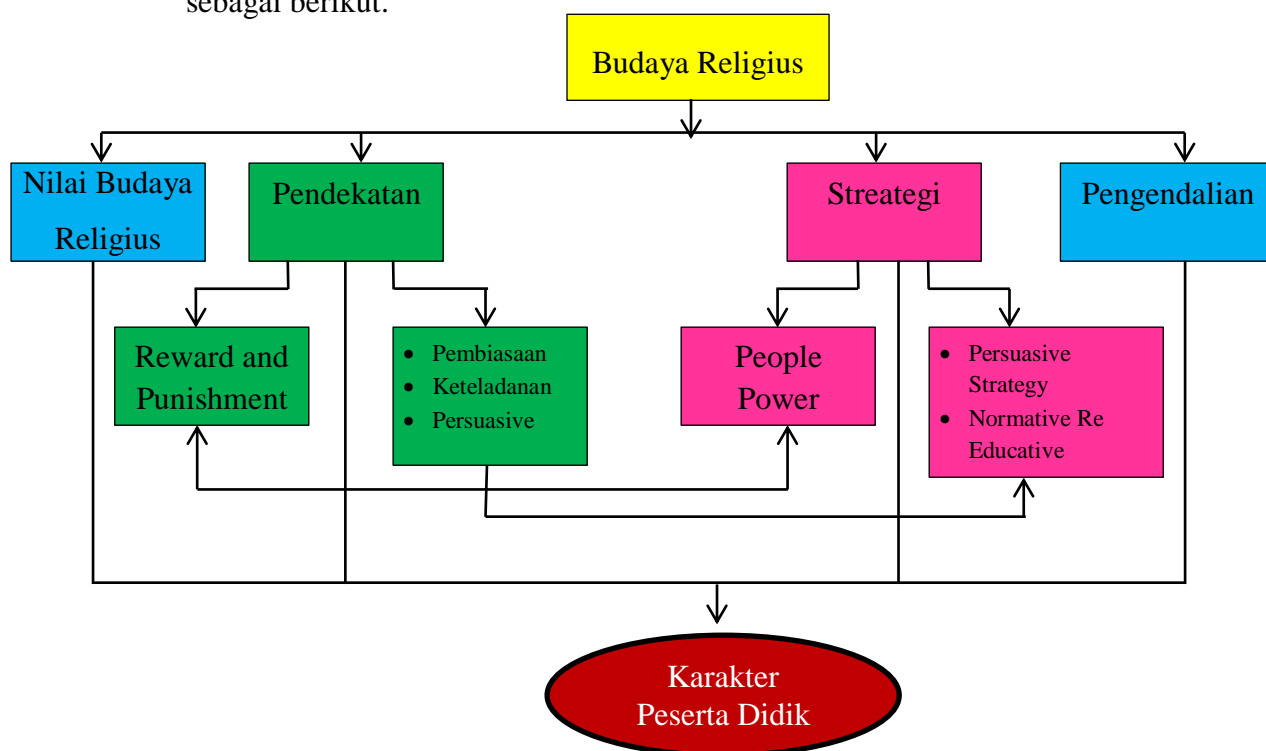
Dalam penelitian ini, posisi peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah : penelitian ini fokus pada penguatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Distingsi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan kelanjutan dari pada implementasi pendidikan karakter melalui perwujudan budaya religius dengan *novelty* penguatan budaya religius sebagai transmisi nilai-nilai religius dalam upaya membentuk karakter siswa.
- b. Untuk mendukung kajian teoretis tentang strategi implementasi pengembangan budaya dan karakter bangsa.
- c. Untuk memberikan penguatan dalam dialog diskusi temuan penelitian

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁸

Paradigma penelitian dalam disertasi ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.7 Paradigma Penelitian

Dalam iini dibahas tentang budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan melihat dari sistem nilai yang digunakan melalui pendekatan, strategi, dan juga pengendalian. Dalam menciptakan budaya religius tersebut harus dilakukan dengan baik. Berhasil atau tidaknya strategi dan pendekatan yang dilakukan tentunya membutuhkan pengendalian yang dilakukan oleh semua civitas akademik agar budaya religius dapat dijalankan dengan baik sehingga akan menghasilkan peserta

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43

didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat beribadah, beramal shaleh, berbudi luhur, berakhlak mulia.

Dalam mewujudkan budaya religius melibatkan komponen-komponen sebagai berikut.

1. Sistem nilai religius yang dipilih, disepakati, menjadi komitmen bersama untuk dipraktikkan dalam kehidupan keseharian.
2. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius ada 2 pendekatan.
 1. *Reward & Punishment* (pendekatan individual)
 2. Keteladanan, pembiasaan persuasive (pendekatan kelompok)
3. Strategi implementasi ada 2 :
 1. *Strategi Power People*
 2. Persuasif, *normative re-educative*.
4. Pengendalian (fungsi pengawasan) untuk menjamin keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa dengan jalan adanya tata tertib, monitoring, dan evaluasi (*monev*), dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik.

